

KAJIAN REFERENSI ASING

PRESTASI SISWA DAN EVALUASI GURU

(Student Achievement And Teacher Evaluation)

Disusun Guna Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Evaluasi Pengajaran Bahasa

Dosen Pengampu : Dr. H. Sarwiji Suwandi, M.Pd.

Disusun oleh:

Budi Winarta	S840907003
Kussetyaningsih	S840907010
Panji Kuncoro Hadi	S840907011
Rudi Adi Nugroho	S840907013
Tahrir Susilo	S840907020

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2008

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II RINGKASAN	3
BAB III PERTANYAAN DAN JAWABAN	8
BAB IV RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA	11
BAB III PENUTUP	13
Lampiran Terjemahan	

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan meliputi beberapa aspek. Salah satunya adalah guru atau pengajar. Guru atau pengajar memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Terlebih lagi ketika melihat kondisi sekarang ini, dengan tuntutan jaman yang semakin besar. Kebutuhan akan hasil belajar yang tinggi, mau tidak mau akan berdampak pada aspek-aspek di dalamnya.

Kondisi pendidikan sekarang ini yang berorientasi pada suatu kompetensi yang harus dimiliki siswa atau peserta didik, akan menuntut adanya peningkatan pada aspek yang lain pula. Tuntutan pada hasil yang maksimal memang harus dibarengi oleh adanya peningkatan kualitas pada aspek yang lain pula. Proses pembelajaran yang terjadi harus mendapat dukungan yang maksimal dari faktor-faktor yang terkait.

Pendidik atau guru merupakan salah satu faktor atau aspek yang berhubungan langsung dengan proses pendidikan atau pembelajaran. Guru yang dalam kurikulum terbaru lebih ditempatkan sebagai fasilitator, tidak mengurangi peran pentingnya dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru dituntut memiliki suatu kompetensi dalam melakukan pembelajaran. Terlebih lagi sekarang ini, sudah mulai diberlakukan suatu kurikulum yang dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang memberi keleluasaan pada guru untuk berkreasi dalam melaksanakan pembelajarannya. Namun, di sisi lain guru juga mempunyai tanggung jawab yang cukup berat, di mana guru harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran dan mempertanggungjawabkannya.

Kondisi yang ada tersebut akan menuntut seorang guru untuk dapat melakukan proses pembelajaran dengan tepat. Mulai dari perencanaan sampai evaluasi dalam pembelajaran harus mampu dilakukan oleh seorang guru. Pembelajaran yang dilakukan bukanlah suatu pembelajaran yang asal-asalan dan tidak terarah, tetapi harus berdasar pada beberapa hal seperti adanya standar isi. Dan salah satu hal yang sangat perlu dikuasai oleh seorang guru adalah kemampuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan, baik evaluasi yang terjadi dalam pembelajaran maupun evaluasi terhadap pembelajaran itu sendiri.

Evaluasi terhadap proses pembelajaran seringkali menjadi kendala. Muncul sebagai kendala karena hal tersebut lebih berkaitan dengan diri pribadi guru tersebut, sehingga seringkali akan menuliskan untuk mengevaluasi kekurangan yang ada dalam diri. Namun ketika kita mencoba menelusuri pada suatu sistem, proses evaluasi dalam pengajaran sudah ada arahnya, kalau seorang guru mau mempelajarinya. Terlepas dari kondisi di lapangan yang sering di temui kendala dalam proses evaluasi, aspek evaluasi ini tetap memegang peranan penting dalam suatu proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru. Dengan adanya suatu evaluasi, seorang guru bahkan siswa akan mengetahui tingkat capaian dalam belajar. Selain itu akan diketahui pula suatu kekurangan ketika suatu pembelajaran tidak menghasilkan *output* yang maksimal atau seperti yang diharapkan.

Mengingat pentingnya masalah evaluasi guru dan kaitannya dengan suatu prestasi siswa, dalam makalah ini akan dikaji (walaupun belum terlalu mendalam) suatu bagian dari literatur asing yang membahas tentang *Student Achievement and Teacher Evaluations* (Prestasi Siswa dan Evaluasi Guru). Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan dalam beberapa bagian yang pertama adalah ulasan secara singkat (ringkasan), bagian berikutnya adalah beberapa pertanyaan yang mungkin muncul dari wacana tersebut sekaligus alternatif jawabannya. Pada bagian berikutnya dipaparkan berbagai kemungkinan penerapan dalam pendidikan di Indonesia. Dan pada bagian terakhir disampaikan penutup.

BAB II

RINGKASAN

Pembicaraan pada Bab tersebut dimulai dengan paparan bahwa pengkajian terhadap pendidikan sudah mulai diarahkan pada banyak aspek, dan salah satunya guru dalam kaitannya dengan prestasi siswa. Pada bagian pertama dipaparkan suatu konteks bagi kualitas seorang guru. Pada era kepemimpinan presiden Richard Nixon, sudah mulai diterapkan suatu sistem atau program pengujian bertaraf nasional yang lebih dikenal dengan istilah Penilaian Nasional terhadap kemajuan Pendidikan (NAEP), dan dikenal juga sebagai Kartu Laporan Nasional. Kartu tersebut memuat sebuah standar nasional bagi penilaian pembelajaran siswa yang didasarkan pada sebuah teknik pengambilan sampel secara representatif terhadap siswa-siswa di tingkat 4, 8, dan 12 dalam sebuah wilayah yang bervariasi. Sebagai tambahan, tes kompetensi minimum dikembangkan secara simultan dalam sebuah mayoritas pada negara-negara bagian dan digunakan sebagai sebuah syarat kelulusan.

Program tersebut meminta konsekuensi –konsekuensi yang tercantum pada penilaian tes, merekomendasikan bahwa pendidik dan dewan-dewan terpilih diberi tanggung jawab untuk menyiapkan kepemimpinan yang perlu untuk menyelesaikan agenda reformasi. Ketegangan diantara faktor-faktor pendukung tersebut dalam proses pembelajaran adalah jantung dari perdebatan tentang penggunaan ukuran-ukuran prestasi siswa dalam evaluasi guru. Di sisi lain, ada fakta yang memaksa bahwa guru mempunyai pengaruh penting bagi prestasi siswa. Hal tersebut merupakan fakta yang sama bahwa karakteristik siswa dan sumber dari semua tipe mempunyai efek dalam proses pembelajaran.

Secara jelas, orang tua, kepala sekolah, pengawas, anggota-anggota dewan sekolah, guru, dan siswa, semua memainkan sebuah peran penting dalam bangunan lingkungan pendidikan yang berhasil. Negara bagian, dan hasil tahunan yang cukup / *Adequate Yearly Progress* (AYP) pada tingkat daerah dan sekolah, kartu laporan tingkat daerah dan sekolah dan guru-guru dengan “persyaratan yang tinggi”. Semua lapisan pada usaha pendidikan dialamatkan melalui pembuatan perundang-undangan, tetapi beberapa dari mereka melihat bagian penting dari usaha-usaha reformasi tersebut

sebagai dorongan untuk meningkatkan kualitas guru. efek guru menjelaskan 12% sampai 14% perbedaan dalam perkembangan prestasi matematika dan tepatnya 7% perbedaan dalam membaca. Perbedaan dalam perkembangan prestasi siswa bisa ditunjukkan terhadap para guru yang 2 sampai 3 kali sebesar yang murid-murid sekolah datangi, menjelaskan bahwa kebijakan-kebijakan ditujukan pada efektifitas guru akan menghasilkan perkembangan yang lebih besar dari pada yang ditunjukkan pada usaha pengembangan sekolah.

Pada bagian berikutnya dikemukakan bagaimana suatu kualitas guru dinilai. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan untuk melihat kualitas guru yaitu kompetensi guru, penampilan guru dan keefektifan guru dalam kerja mereka. *Kualifikasi guru* termasuk pengetahuan, keterampilan dan pandangan yang penting bagi pengajaran dan ditunjukkan untuk beberapa perluasan oleh syarat yang dikualifikasikan tersebut secara tipikal akan dinilai dalam proses sertifikasi dan pengajaran, tetapi akan berlanjut untuk menyusun di luar lingkup pelayanan guru secara profesional. *Tingkah laku para guru* mencakup pandangan terhadap keterampilan dan pengetahuan yang lebih kompleks yang penting bagi tindakan pengajaran seperti halnya tugas-tugas lainnya yang diperlukan guru dalam sekolah-sekolah sekarang ini, seperti keahlian penilaian dan kolaborasi. *Hasil guru* ditujukan pada hasil pengajaran.

Usaha-usaha tersebut dibuat untuk menilai guru dalam 3 wilayah: kualifikasi guru, tingkah laku dan hasil dan masih ada penelitian yang dibatasi untuk menghubungkan ketiganya. Bagaimana latar belakang pendidikan, persiapan guru dan sertifikasi mempengaruhi tingkah laku guru dan hasil guru? Bagaimana tingkah laku guru mempengaruhi hasil guru? Penilaian terhadap hasil guru memerlukan data hasil siswa menuju tujuan akhir pendidikan, hasil akhir pengajaran yang paling khusus. Penggunaan data pembelajaran siswa dalam beberapa bentuk adalah penting untuk mengukur keefektifan guru secara benar, hasil guru secara spesifik. Ada banyak argumentasi persuasif bagi pemasukkan informasi prestasi siswa dalam evaluasi guru. Ini ada beberapa dari yang paling memaksa:

1. lebih yang mendasarkan pendapat Ada sebuah dasar penelitian yang berlebihan faktor yang adalah sekolah yang paling penting tersebut bahwa kualitas guru mempengaruhi prestasi siswa
2. Penggunaan ukuran pembelajaran siswa dalam proses evaluasi menyediakan

pertanggungjawaban langsung “bagi pendidikan siswa”

3. Kolektif kita tentang tes Ada sebuah tingkatan pertumbuhan dalam pemikiran jauh dari standar tes prestasi terhadap tes “manfaat secara instruksional”
4. Persyaratan lain bagi ketepatan perkembangan pembelajaran yang adil adalah sebuah metodologi yang bisa dipertahankan bagi ukuran-ukuran analisis pembelajaran siswa.
5. Hasil karya Nye, dkk (2004) dan Sanders dan Horn (1998) telah menjelaskan bahwa selisih dalam perkembangan prestasi siswa dijelaskan oleh efek guru lebih besar dalam sekolah SES yang rendah dari pada dalam sekolah SES yang tinggi.

Ada beberapa hal yang berhubungan dengan implementasi dari hal-hal tersebut.

1. Penggunaan ukuran pembelajaran siswa tidak didukung oleh banyak guru
2. Pengaruh pembelajaran siswa harus dinilai dalam bermacam-macam cara melebihi batas waktu, bukan hanya dengan satu tes saja untuk mengukur pengaruh guru secara reliabel dan akurat.
3. Program pengujian di banyak negara bagian dan sekolah-sekolah di daerah tidak merefleksikan kurikulum yang diajarkan dan oleh karena itu, tidak merefleksikan secara akurat usaha-usaha guru.
4. Meskipun argumentasi telah dibuat untuk penggunaan perkembangan prestasi melawan status prestasi bagi pengujian hasil guru, ini bukanlah metodologi apa yang paling adil dan akurat bagi penentuan perkembangan

Secara diagnostik analisis masalah dan penyediaan kebutuhan yang mendukung pencapaian pemahaman yang profesional pada proses dinamika pengajaran dan pembelajaran. Data pembelajaran siswa seharusnya tidak digunakan sebagai sebuah ketetapan akhir dari kegagalan atau keberhasilan oleh siswa dan guru, tetapi sebagai sebuah indikator atau sumber informasi dari kemungkinan masalah yang bisa diselesaikan dengan hati-hati oleh pendidik yang berpengalaman.

Metodologi contoh kerja bangsa Oregon, ambisi dari TWSM adalah untuk menemukan cara yang lebih baik untuk menilai proses yang kompleks pada

pembelajaran dan hubungannya dengan pembelajaran siswa. Jadi, sebagaimana yang tersirat dalam metodologi ini, sebuah *sample kerja guru* yang substansial didesain, diimplementasikan dan kemudian dinilai bagi pengaruhnya atas pembelajaran siswa (nilai perkembangan siswa) menggambarkan praktek, data penilaian dalam kelas. TWSM telah didesain untuk menggambarkan hasil pembelajaran siswa dalam *hasil yang diinginkan oleh guru dan diajarkan oleh guru* melebihi sebuah periode waktu yang cukup untuk hasil yang cukup dalam pembelajaran

TWSM memerlukan bahwa dokumen guru sebuah contoh yang luas dalam pembelajaran mereka yang mencakup;

- Deskripsi dari isi pengajaran dan pembelajaran
- Hasil kerja yang diinginkan
- Rencana pengajaran dan sumber-sumber
- Penggunaan penilaian, dan yang terakhir
- Pertumbuhan dalam pembelajaran yang diterima oleh murid-murid mereka.

Standar yang didasarkan pada system evaluasi menggunakan prestasi siswa sebagai satu-satunya faktor dalam penilaian penampilan guru. Proses tersebut adalah sbb:

- Tanda bagi tujuan akhir pembelajaran siswa dirancang dengan test-test yang standar
- Penilaian informal digunakan untuk mengukur penampilan, dan
- Prestasi siswa disusun menggunakan ukuran pre dan post instruksi yang dipilih berdasarkan isi.

Program evaluasi penampilan (PEP) dari sistem sekolah umum merupakan sebuah sistem evaluasi yang komprehensif yang disusun untuk menggambarkan kealiamahan dalam pengajaran. Sistem evaluasi terdiri dari empat komponen utama yang disusun untuk menggambarkan kealiamahan dalam pengajaran. Sistem evaluasi terdiri dari 4 komponen utama: observasi formal, observasi informal, portofolio dan rancangan tujuan akademik. PEP merupakan sebuah nilai yang lebih informal dengan tambahan model perkembangan siswa dimana proses rancangan tujuan prestasi siswa bisa diterapkan di setiap kelas dan guru.

Nilai-tambahan sistem penilaian di Tennessee dikembangkan oleh William Sanders dengan menggunakan sebuah model statistik yang didasarkan pada

pertumbuhan dan perkembangan nilai prestasi siswa lebih dari standar yang ditetapkan. Berdasarkan analisis kami terhadap model yang dijelaskan diatas, kami mengajukan praktek-praktek berikut untuk menambah kejelasan, keakuratan dan kegunaan termasuk data prestasi siswa dalam proses evaluasi guru.

1. satunya komponen dari sistem penilaian Menggunakan pembelajaran siswa sebagai satu .macam guru yang didasarkan pada sumber data yang bermacam
2. Menggunakan ukuran pembelajaran siswa yang adil dan valid.
3. nilai perkembangan mempunyai kekurangan Mengenali bahwa nilai.
4. ukuran perkembangan dan pertumbuhan siswa melawan standar Menggunakan ukuran ambahan t tetapi mengenali bahwa nilai ,prestasi yang ditetapkan atau status prestasi .model efek guru membutuhkan penelitian yang lebih jauh dan mempunyai keterbatasan
5. Ketika penilaian keefektifan guru mempertimbangkan kontek Dimana pengajaran dan pembelajaran terjadi.
6. bukan ,siswa yang sama Membandingkan perkembangan dari satu poin yang lain bagi siswa dikelompok yang berbeda.
7. Menggunakan format waktu untuk prestasi guru yang mengijinkan pola pembelajaran siswa untuk didokumentasikan.
8. ukuran pembelajaran siswa untuk memfokuskan pada Menggunakan ukuran mbelajaran dan sekolah secara keseluruhanpengembangan pe.

BAB III

PERTANYAAN DAN JAWABAN

Berangkat dari uraian pada Bab yang kami kaji, ada beberapa hal yang muncul sebagai pertanyaan menanggapi uraian Bab tersebut. Berikut akan dipaparkan beberapa pertanyaan dan jawaban dalam kaitannya dengan Bab tersebut.

1. Bagaimana sebuah nilai yang dikeluarkan oleh seorang pendidik atau guru dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kondisi di lapangan?

Dalam pandangan orang yang awam dalam dunia pendidikan, suatu nilai masih menjadi suatu patokan yang mendasar. Nilai-nilai masih dianggap memegang peranan penting terhadap suatu proses pembelajaran. Padahal ketika kita telusuri lebih jauh, sebelum menjadi sebuah “nilai”, suatu data akan melewati beberapa aspek proses evaluasi. Untuk melihat apakah nilai-nilai yang dimunculkan itu sudah objektif, kita perlu mengetahui proses evaluasi yang dilakukan guru di balik nilai tersebut. Pada kurikulum sekarang ini sebenarnya akan lebih mudah untuk mengkaji suatu nilai. Kita dapat berpijak pada suatu standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta standar ketuntasan minimal. Suatu kompetensi pastilah harus dapat diaktualisasikan pada tatanan praktis oleh siswa. Apabila suatu siswa memiliki nilai yang tergolong baik, tetapi tidak mampu mengaktualisasikan kompetensinya tersebut, berarti nilai yang disandangnya perlu dipertanyakan, dan perlu adanya evaluasi lebih lanjut pada proses evaluasi yang dilakukan guru dan proses pembelajaran yang terjadi.

2. Bagaimana ketika suatu pola pikir dari seorang guru juga berpengaruh terhadap proses evaluasi terhadap pembelajaran dan hasilnya?

Pembawaan seorang guru terutama suatu pola pikir yang dianut akan cukup berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi terutama proses evaluasi yang dilakukan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Ketika seorang guru berpandangan bahwa suatu proses evaluasi tidak lebih dari sekedar bagian dari administrasi, dapat dipastikan seorang guru tersebut akan lebih memilih posisi “aman” dengan memunculkan suatu nilai yang “tuntas”. Ketika merujuk pada

tataran praktis, memang masih banyak sekali celah untuk dilakukan hal-hal tersebut, mengingat sistem pendidikan secara nasional dapat dikatakan belum mampu menjangkau secara menyeluruh tataran tersebut. Dan ketika suatu pola pikir yang demikian tersebut di atas tetap berjalan di lapangan, siswalah yang akan menjadi korban. Dilihat dari aspek nilai mungkin tidak ada siswa yang jelek atau buruk, tapi ketika ditilik secara praktis di lapangan siswa kurang mampu mempertanggungjawabkan nilai yang disandangnya tersebut. Dalam hal ini jelas siswa tidak bisa disalahkan karena siswa jelas lebih tidak berkompeten dengan urusan evaluasi terhadap proses pembelajaran, dan dapat dikatakan siswa hanya menjadi “objek” dari proses evaluasi yang dilakukan guru.

3. Bagaimana suatu proses administrasi dalam suatu system pendidikan nasional mampu membawa suatu objektivitas terhadap laporan evaluasi seorang guru terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan?

Lagi-lagi ketika kita berbicara suatu sistem, kita akan berhadapan dengan suatu “birokrasi” yang terkadang cukup rumit (ribet). Apalagi ketika pada tataran nasional, proses atau tahapan yang harus dilalui akan jauh lebih banyak dan cenderung lebih rumit (tergantung kesiapan seseorang tersebut). Namun perlu diingat bahwa “kerumitan” bukanlah suatu jaminan untuk memperoleh suatu laporan yang objektif. Praktek-prektek manipulasi data tetap mampu mencari celah dalam kondisi birokratis serumit apapun. Ketika kondisi yang terjadi seperti itu, jelas memerlukan dukungan yang sportif dari berbagai pihak yang terkait, mulai dari tataran bawah sampai atas.

4. Bagaimana suatu proses kualifikasi tidak dianggap hanya sebagai keperluan proses administrasi?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita memang akan bersinggungan dengan ranah abstrak, di mana suatu pola pikir masyarakat (guru dan elemen-elemen pendidikan) akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menempatkan suatu program peningkatan mutu pendidikan dalam peran yang mereka miliki. Kalau suatu proses kualifikasi masih dianggap hanya sebagai pemenuhan administrasi saja, akan sangat mungkin pendidikan mengalami stagnasi

atau “mandeg”. Untuk mengatasi hal tersebut, memang perlu suatu sistem, di mana tidak hanya pada tataran kenseptual saja, tetapi sampai tataran praktis, melakukan program tersebut segera objektif.

5. Apakah siswa perlu dilibatkan dalam proses evaluasi yang dilakukan oleh guru?

Siswa memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Selain sebagai objek dari suatu pendidikan, siswa juga mampu untuk mengetahui dan ikut berperan serta dalam berbagai aspek pendidikan. Dalam evaluasi juga demikian. Siswa sebisa mungkin dilibatkan, dan proses evaluasi terhadap pembelajaran diinkluskikan ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mempunyai pandangan bahwa dalam proses evaluasi, siswa juga dapat ambil bagian atau paling tidak ikut mengetahuinya.

BAB IV

RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Dalam Bab yang kami bahas tersebut, dibicarakan tentang suatu proses pendidikan kaitannya dengan peningkatan kualitas. Salah satu pokok masalah dalam Bab tersebut adalah suatu hal yang berhubungan dengan prestasi siswa dalam kaitannya dengan evaluasi guru. Dalam Bab tersebut juga dipaparkan mengenai suatu sistem yang bertaraf nasional terhadap evaluasi guru.

Ketika hal tersebut dikaitkan dengan kondisi pendidikan di Indonesia sekarang ini, hal tersebut sedikit banyak cukup relevan. Terlihat dari banyaknya usaha yang dilakukan pemerintah akhir-akhir ini, dan salah satu yang sedang hangat dibicarakan adalah kaitannya dengan sertifikasi guru. Proses sertifikasi guru ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan secara nasional. Guru yang merupakan elemen penting yang paling dekat dengan tataran praktis pendidikan. Evaluasi terhadap guru dalam kaitannya dengan prestasi siswa perlu dilakukan.

Namun perlu kita sadari memang bahwa proses perubahan dalam pendidikan di Indonesia memang belum sampai pada tahap yang memuaskan. Perubahan dalam pendidikan, terlebih lagi pada tataran nasional, memang membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Mengingat bahwa ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan, dan bahkan ada juga beberapa hal yang seringkali mengganggu proses perubahan tersebut. Dan perlu diingat juga bahwa perubahan terhadap pendidikan tidaklah dapat langsung secara total, kan tetapi dilakukan secara bertahap, dan salah satunya terhadap kualitas guru.

Sebenarnya pada tataran konsep kita harus akui, bahwa konsep pendidikan yang kita miliki sudah cukup baik. Namun, kita sering kali terbentur pada aplikasinya pada tataran praktis. Lebih spesifik lagi, ketika dikaitkan dengan proses evaluasi guru, seringkali kita jumpai suatu proses evaluasi yang dapat dikatakan kurang faktual dan objektif, baik itu evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan maupun evaluasi yang ada dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Sosialisasi suatu program juga cukup menentukan keberhasilannya pada tataran praktis. Suatu program yang baik pada tataran konsep, belum tentu akan berhasil dengan

baik ketika tidak didukung dengan sosialisasi yang maksimal terhadap elemen-elemen yang bersinggungan langsung dengan kondisi praktis di lapangan. Terlebih lagi ketika kita berbicara dengan objeknya adalah Negara Indonesia yang memiliki kondisi yang sangat heterogen dan kondisi geografis yang sering kali menjadi penghambat proses sosialisasi dan kontrolnya.

Pendidikan di Indonesia sekarang ini jelas sedang melakukan proses perubahan ke arah yang lebih baik. Proses perubahan dengan skala nasional tidaklah membutuhkan waktu yang sedikit, dan juga harus didukung oleh semua elemen pendidikan. ketika hanya aspek guru saja yang diperbaiki sedangkan aspek lainnya tidak, hasilnya juga tidak akan maksimal. Oleh karena itu perubahan yang terjadi sebisa mungkin dilakukan secara holistik atau menyeluruh.

Pada referensi yang kami kaji merupakan suatu referensi yang cukup penting bagi pendidikan Indonesia. Dalam bagian literatur yang kami kaji itu terdapat berbagai alternatif sistem evaluasi terhadap proses pembelajaran dalam kaitannya dengan prestasi siswa. Memang suatu prestasi siswa jelas tidak akan lepas dari suatu proses evaluasi. Berbagai alternatif itu cukup tepat untuk disajikan dalam pendidikan di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa literatur itu cukup baik dan cukup dapat untuk dimanfaatkan dan lebih lanjut dapat diaplikasikan pada tataran praktis pendidikan di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

Guru sebagai elemen penting dalam pendidikan, perlu mendapatkan perhatian yang tepat. Karena, guru merupakan elemen pendidikan yang paling dekat dengan kondisi pada tataran praktis. Peningkatan kualitas guru jelas sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan secara khusus terhadap prestasi siswa. Proses sertifikasi yang sedang dilakukan di Indonesia sekarang ini juga dalam upaya untuk meningkatkan mutu daripada sosok guru. Namun juga perlu diingat bahwa ketika kita ingin mencapai perubahan yang maksimal, kita juga harus melakukan perubahan tersebut secara objektif. Karena tanpa adanya objektivitas dalam suatu proses perubahan, nantinya hanya akan menimbulkan masalah yang baru lagi. Semoga kajian yang singkat ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya tentang evaluasi guru dalam kaitannya dengan prestasi siswa. Diharapkan pula, sedikit kajian ini dapat memantik pembaca untuk mengkaji literatur yang lain demi kemajuan pendidikan di negara Indonesia.

Lampiran Terjemahan:

PRESTASI SISWA DAN EVALUASI GURU

Pamela D. Tucker

James H. Stronge

Perhatian terhadap tanggung jawab yang meningkat dan yang pernah ada telah mendefinisikan dialog tentang perubahan pendidikan selama lebih dari tiga dekade. Analisis- analisis telah ditempatkan pada level nasional, negara bagian dan lokal oleh para pembuat kebijakan dalam sebuah usaha terhadap penggalian sumber daya yang tersedia dalam kemungkinan cara yang paling menguntungkan (Rice;2003). Walaupun telah ada beberapa tingkat tanggung jawab pada tingkat kelas, yang terakhir hanyalah pengumpulan data sistematis yang telah diatur. Selama pertengahan tahun 1990an, sejumlah sistem-sistem sekolah mulai melihat prestasi sekolah dalam sebuah cara yang formal dan menggunakannya sebagai satu komponen dalam sistem evaluasi guru mereka (Tucker & Stronge; 2005).

APAKAH KONTEK BAGI KUALITAS GURU?

Walaupun tanggung jawab sebagai sebuah konsep mempunyai akar-akar sejarah pada abad-abad sebelumnya dalam bentuk ujian pelayanan masyarakat (Madaus; 1990), perwujudan terakhirnya dihubungkan dengan Presiden Richard Nixon (Wynne; 1972). Selama pemerintahannya yang memandatkan program pengujian secara parlemen dan yang pertama yang mencakup seluruh bangsa. Penilaian Nasional terhadap kemajuan Pendidikan (NAEP) telah diluncurkan. NAEP juga dikenal sebagai Kartu Laporan Nasional, telah menyediakan sebuah standar nasional bagi penilaian pembelajaran siswa yang didasarkan pada sebuah teknik pengambilan sampel secara representatif terhadap siswa-siswa di tingkat 4, 8, dan 12 dalam sebuah wilayah yang bervariasi (Heinecke, Curry. Corcoran & Moon; 2003). Sebagai tambahan, selama awal tahun 70an, tes kompetensi minimum dikembangkan secara simultan dalam sebuah mayoritas pada negara-negara bagian dan digunakan sebagai sebuah syarat kelulusan (Bowers, 1991).

Antusias yang tumbuh selama pertanggungjawaban diperkuat oleh kemunculan di tahun 1983 pada "*A Nation at Risk*" (komisi nasional terhadap kesempurnaan

pendidikan / National Commission on Excellence in Education (NCEE)) yang meminta lebih banyak pengujian, tetapi juga ,meminta konsekuensi –konsekuensi yang tercantum pada penilaian tes, merekomendasikan bahwa pendidik dan dewan-dewan terpilih diberi tanggung jawab untuk menyiapkan kepemimpinan yang perlu untuk menyelesaikan agenda reformasi. Laporan tersebut adalah sebuah penggilan keras yang perlu menghubungkan penampilan siswa dengan perintah dan pemberian tanggung jawab selama pengembangan penampilan siswa bagi yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak Amerika tersebut (Heineke,dkk;15).

Walaupun perhatian awal pada tes kompetensi minimum memberatkan pada tanggung jawab siswa. *A Nation at Risk* menghubungkan kembali beberapa dari tanggung jawab atau akuntabilitas – bagi pengembangan pendidik dan pembuat kebijakan. Ketegangan diantara faktor-faktor pendukung tersebut dalam proses pembelajaran adalah jantung dari perdebatan tentang penggunaan ukuran-ukuran prestasi siswa dalam evaluasi guru. Di sisi lain, ada fakta yang memaksa bahwa guru mempunyai pengaruh penting bagi prestasi siswa (lihat, sebagai contoh, Mendro; 1998, Nye, Konstantopoulos & Hedges, 2004: Sanders & Horn 1998). Hal tersebut merupakan fakta yang sama bahwa karakteristik siswa dan sumber dari semua tipe mempunyai efek dalam proses pembelajaran.

Schalock (1998) telah menunjuk interpendensi dari tanggungjawab terhadap usaha pembelajaran oleh *Stakeholder* sebagai kealiamiahan tanggungjawab bersama. Secara jelas, orang tua , kepala sekolah, pengawas, anggota-anggota dewan sekolah, guru, dan siswa, semua memainkan sebuah peran penting dalam bangunan lingkungan pendidikan yang berhasil. Memegang masing-masing satu partisipan semata-mata tanggung jawab bagi kemajuan akademik tanpa pengakuan terhadap peran-peran yang dimainkan oleh patner yang lain akan menjadi tidak adil. Meskipun demikian, para siswa, sebagai ahli waris dari proses pendidikan, mempunyai paling banyak untuk berkembang atau hilang berdasarkan pada kualitas pendidikan mereka.

Telah ada usaha yang berkembang untuk membagi secara adil tanggung jawab bagi reformasi pendidikan bagi semua partai dalam proses pendidikan dari

sekolah-sekolah yang mempersiapkan guru dan pemimpin masa depan, bagi semua sekolah-sekolah daerah dan para personel yang bekerja dengan mereka. *The No Child Left Behind Legislation* (2001) merefleksikan tanggung jawab ini dibagi oleh Negara-negara bagian, sekolah-sekolah daerah, dan personel sekolah dengan persyaratan-persyaratannya selama program pengujian tingkat Negara bagian, dan hasil tahunan yang cukup / *Adequate Yearly Progress* (AYP) pada tingkat daerah dan sekolah, kartu laporan tingkat daerah dan sekolah dan guru-guru dengan “persyaratan yang tinggi”. Semua lapisan pada usaha pendidikan dialamatkan melalui pembuatan perundang-undangan, tetapi beberapa dari mereka melihat bagian penting dari usaha-usaha reformasi tersebut sebagai dorongan untuk meningkatkan kualitas guru. Khususnya setelah memberi perhatian pada isi pengetahuan di luar praktek pengajaran, Emerick, Hirsch, dan Berry (2004) berpendapat bahwa “persyaratan yang tinggi” bukan berarti kualitas tinggi atau bahkan kompetensi dasar dalam beberapa kasus.

Perhatian-perhatian pada guru tampak adil, bagaimanapun, terutama mengingat analisis terbaru pada efek guru dan sekolah terhadap perkembangan prestasi siswa. Nye dkk (2004) menemukan bahwa efek guru menjelaskan 12% sampai 14% perbedaan dalam perkembangan prestasi matematika dan tepatnya 7% perbedaan dalam membaca. Perbedaan dalam perkembangan prestasi siswa bisa ditunjukkan terhadap para guru yang 2 sampai 3 kali sebesar yang murid-murid sekolah datangi, menjelaskan bahwa kebijakan-kebijakan ditujukan pada efektifitas guru akan menghasilkan perkembangan yang lebih besar dari pada yang ditunjukkan pada usaha pengembangan sekolah.

BAGAIMANA KUALITAS GURU DINILAI?

Setelah memberi peran yang sangat penting terhadap guru dalam perkembangan hasil pendidikan bagi anak-anak hal tersebut mengikuti peningkatan kualitas guru yang seharusnya menjadi objektifitas pada semua aktivitas pembayaran, pengembangan dan evaluasi dalam sebuah sistem sekolah. Jika dasar pikiran ini diterima, kemudian pertanyaan fundamental bahwa kita harus menjawabnya. Apakah kualitas guru itu?

Bagaimana kualitas guru itu diartikan mempengaruhi pemahaman kita terhadap istilah dan cara dimana hal tersebut dinilai bagi kepentingan seseorang. Gambar 7.1 merepresentasikan sebuah format kerja kualitas guru yang bersifat konseptual yaitu bersifat membantu dalam menganalisis *apakah arti kualitas* dan bagaimana hal tersebut

bisa dinilai.

Figure 7.1 Format Kerja bagi Kualitas Guru

Pengetahuan, ketrampilan
dan penempatan mengajar

tindakan guru dan
penampilan dari
tanggungjawab
professional yang lain

hasil pengajaran
pengaruh terhadap
siswa

Strategi Penilaian

tes-tes sertifikasi seperti Praxis	observasi <ul style="list-style-type: none"> • Kelas • Setting yang lain 	ukuran-ukuran prestasi siswa
Penilaian isi	Portofolio	Penampilan siswa (musik)
Wawancara dengan para guru	Survai terhadap klien	Penilaian portofolio (menulis)
Sertifikat nasional	Penilaian diri	Survai terhadap siswa
		Prestasi siswa

Sumber diadaptasi dari Medley & Shannon (1994) dan Dunkin (1997)

Medley dan Shannon (1994) mengidentifikasi kualitas guru: kompetensi guru, penampilan guru dan keefektifan guru dalam kerja mereka. Untuk lebih jelasnya dalam terminologi kita telah memilih untuk menunjuk 3 komponen tersebut sebagai kualifikasi guru, tingkah laku dan hasil secara berturut-turut. *Kualifikasi guru* termasuk pengetahuan, keterampilan dan pandangan yang penting bagi pengajaran dan ditunjukkan untuk beberapa perluasan oleh syarat yang dikualifikasikan tersebut secara tipikal akan dinilai dalam proses sertifikasi dan pengajaran, tetapi akan berlanjut untuk menyusun di luar lingkup pelayanan guru secara profesional. Sertifikasi, termasuk test yang digabungkan seperti Praxis I dan II akan menilai dasar pengetahuan yang penting, dan wawancara sering digunakan untuk menentukan penempatan kandidat-kandidat pengajaran. *Tingkah laku para guru* mencakup pandangan terhadap keterampilan dan pengetahuan yang lebih kompleks yang penting bagi tindakan pengajaran seperti halnya tugas-tugas lainnya yang diperlukan guru dalam sekolah-sekolah sekarang ini, seperti keahlian penilaian dan kolaborasi. *Hasil guru* ditunjukkan pada hasil pengajaran. Strategi observasi, bahan portofolio dan survai terhadap klien bisa digunakan untuk menguji kualifikasi dan tingkah laku guru tetapi mengatur secara langsung pembelajaran siswa akan diperlukan untuk menguji hasil tersebut (Dunkin,1997: Stronge & Tucker, 2003: Tucker dan Stronge, 2005).

Usaha-usaha tersebut dibuat untuk menilai guru dalam 3 wilayah: kualifikasi guru, tingkah laku dan hasil dan masih ada penelitian yang dibatasi untuk menghubungkan ketiganya. Bagaimana latar belakang pendidikan, persiapan guru dan sertifikasi mempengaruhi tingkah laku guru dan hasil guru? Bagaimana tingkah laku guru mempengaruhi hasil guru? Meskipun sebuah investasi publik yang signifikan dalam pembayaran guru, secara kasar \$192 triliun dalam pembayaran guru dan kepentingan-kepentingan lain selama 2002 (Rice, 2003). Para peneliti (Nye, dkk, 2004: Rice, 2003) telah mengeluhkan absennya sebuah penelitian yang “kuat, sehat dan mendalam “ pada efek yang spesifik terhadap karakteristik guru dalam hasil guru (Rice, 2003.V). Pemahaman kealamiah yang tidak konsisten dalam hal penelitian dan metodologi, sejumlah pengarang telah meringkas apa yang kita tahu tentang kualitas guru (Darling-Hamond, 2000: Rice,2003: Stronge.2002) dan tidak ada pertanyaan bahwa “penelitian berpendapat bahwa investasi guru bisa membuat sebuah perbedaan dalam prestasi siswa” (Rice, 2003: vii). Fakta yang diakumulasikan secara empiris

dalam karakteristik guru telah digunakan untuk menginformasikan kebijakan pendidikan pada tingkat lokal dan negara bagian dalam hal sertifikasi guru dan praktek pembayaran guru (Darling-Hammond) begitu juga dengan evaluasi guru (Dunkin, 1997: Stronge dan Tucker, 2003), tetapi fokus telah menjadi kualifikasi guru dan tingkah laku guru. Sekarang adalah waktu untuk menilai hasil guru secara sistematis dengan tingkat perhatian yang sama.

Penilaian terhadap hasil guru memerlukan data hasil siswa menuju tujuan akhir pendidikan, hasil akhir pengajaran yang paling khusus. Sama kontroversialnya dengan konsep ini menetapkan, banyak sistem sekolah telah menggunakan ukuran-ukuran pembelajaran siswa selama bertahun-tahun. Ditahun 1988, sebuah pelayanan penelitian pendidikan mempelajari evaluasi guru di 909 sekolah di daerah-daerah menemukan bahwa 67% dari sistem sekolah yang disurvei mempercayakan pada beberapa ukuran perkembangan pembelajaran. Seperti yang Alkin tulis di tahun 1992, belajar dari mereka adalah sesuatu yang masyarakat dan perwakilannya temukan sangat menarik” (hal 1349), dan observasi ini berlanjut mematuhi saat ini. Tantangan bagi pendekatan ini terletak banyak variabel sebagai akibat pembelajaran siswa.

Dasar pikiran dari bawah ini adalah penggunaan data pembelajaran siswa dalam beberapa bentuk adalah penting untuk mengukur keefektifan guru secara benar, hasil guru secara spesifik. Setelah memberikan asumsi bahwa evaluasi melayani tujuan ganda pada tanggung jawab yang professional dan perkembangan guru yang ditampilkan di tempat lain di buku ini, informasi tentang pembelajaran siswa akan disediakan untuk menjamin sebuah tingkat kompetensi guru (akuntabilitas) dan bisa menyediakan umpan balik secara diagnostik terhadap bagian-bagaian berikutnya, kami menawarkan bantuan bagi penggunaan data prestasi siswa dalam evaluasi, diskusi tentang tantangan-tantangan pelaksanaan, deskripsi tentang model pekerjaan yang menggunakan data prestasi siswa, dan rekomendasi bagi tindakan yang efektif pada pendekatan ini bagi evaluasi guru.

MENGAPA DATA PEMBELAJARAN SISWA SEHARUSNYA DIMASUKKAN DALAM EVALUASI GURU?

Ada banyak argumentasi persuasif bagi pemasukkan informasi prestasi siswa dalam

evaluasi guru. Ini ada beberapa dari yang paling memaksa:

1. *Ada sebuah dasar penelitian yang berlebih-lebihan yang mendasarkan pendapat tersebut bahwa kualitas guru adalah sekolah yang paling penting - faktor yang mempengaruhi prestasi siswa* (Nye,dkk, 2004: Rivkin, Hanushek & Klain 2001). Analisis data dari nilai Tennessee yang ditambahkan pada sistem penilaian (Wright, Horn & Sanders, 1997), sekolah masyarakat merdeka Dallas (Mendro, 1998) dan nilai lainnya yang menambahkan pendekatan menawarkan fakta yang memaksa yang berkenaan dengan pengaruh guru kelas pada pembelajaran siswas (Stroge & Tucker, 2000; Wenglinsky, 2002). Tanpa sebuah keraguan, ada banyak kekuatan yang mempengaruhi keberhasilan akademik siswa, banyak diantaranya yang melebihi pengaruh langsung pada sekolah. Bagaimanapun, pada faktor-faktor tersebut dalam pengaruh langsung terhadap sekolah, guru muncul sebagai yang paling berpengaruh pada perkembangan prestasi siswa.
2. *Penggunaan ukuran pembelajaran siswa dalam proses evaluasi menyediakan pertanggungjawaban langsung “bagi pendidikan siswa”* (Tucker & Stronge, 2001). Arus utama dari evaluasi guru telah menjadi observasi kelas, dan masih, pendekatan ini hanya menilai hanya satu aspek dari kulaitas guru – yaitu tingkah laku guru, tetapi pendekatan langsung terhadap penilaian akan menjadi sebuah ukuran yang tumbuh dalam pembelajaran siswa. Sebuah pengulangan yang bersifat diagnostik pada pembelajaran siswa menggunakan penilaian yang berguna secara instruksional apakah berbentuk kertas dan pensil tes atau penampilan siswa pada bagian lain, akan membuka “kotak hitam” dalam pengajaran. Beberapa guru secara rutin menggunakan ukuran-ukuran prestasi secara informal untuk menilai keefektifan mereka, tetapi kami berpendapat bahwa hal tersebut menjadi rutinitas bagi semua guru sebagai bagian dari proses evaluasi guru.
3. *Ada sebuah tingkatan pertumbuhan dalam pemikiran kolektif kita*

tentang tes, jauh dari standar tes prestasi terhadap tes “manfaat secara instruksional” (Popham, 2003) sebagai contoh Stiggins (2004) membuat perbedaan yang bersifat fundamental antara “penilaian pada pembelajaran” dan “penilaian bagi pembelajaran”. Satu sumber petunjuk pada pengembangan test untuk mendukung baik instruksi maupun pertanggungjawaban disediakan oleh sebuah komisi nasional ditahun 2001 (komisi penilaian yang bersifat mendukung secara instruksional). Industri pengujian tersebut, sebaliknya, sedang membalas, seperti disaksikan oleh kontrak tes yang ditandatangani oleh Wyoming di tahun 2004 dimana tes tingkat negara bagian akan merefleksikan tulisan yang berisi standar-standar, hasil-hasil akan dilaporkan oleh standar-standar tersebut bagi masing-masing siswa, dan secara langsung, penilaian formatif akan tersedia setiap waktu bagi penggunaan oleh para guru dalam penilaian pembelajaran siswa (Olson, 2004a). Alat seperti ini akan menyediakan fakta pertanggungjawaban yang akurat, masih di waktu yang sama mempertahankan praktek kelas yang dikembangkan “seperti ditulis oleh W. James Popham (seperti dikutip dalam Olson, 2004a :20)”. Setelah memberikan dorongan bagi tes yang lebih baik, pengadaan alat-alat bagi pengukuran perkembangan pembelajaran yang akurat dan jelas menjadi sebuah kenyataan.

4. *Persyaratan lain bagi ketepatan perkembangan pembelajaran yang adil adalah sebuah metodologi yang bisa dipertahankan bagi ukuran-ukuran analisis pembelajaran siswa. Dalam kasus-kasus penampilan siswa (contoh: seni, musik) atau hasil portofolio, ketetapan profesional adalah strategi yang diterima. Bagi analisis hasil tes, peneliti telah menggunakan ukuran-ukuran status prestasi dan perkembangan prestasi (lihat, sebagai contoh Nye, dkk, 2004). Status prestasi merujuk pada metrik yang digunakan untuk memperoleh presentasi dari penguasaan isi atau nilai yang*

dicapai pada skala yang diberikan. Pengembangan prestasi akan meningkat secara presentasi atau nilai yang didapatkan pada penilaian. Sayangnya, persyaratan-persyaratan bagi hasil tahunan yang adekuat di bawah *No Child Left Behind* didasarkan pada status prestasi siswa, bukan hasil atau perkembangan, terhadap kegagalan pada banyak pendidik (Olson., 2004b).

Jelasnya, jika maksudnya untuk mengukur sekolah atau hasil guru, analisis terhadap perkembangan prestasi mewakili sebuah penaksiran yang lebih dekat terhadap efek pengajaran daripada status prestasi. Model populer yang terbaru dari pengukuran perkembangan prestasi merupakan nilai-tambahan penilaian yang diawali oleh William Sanders, dulunya pada Universitas Tennessee (Sanders & Horn, 1994). Nilai-tambahan penilaian didasarkan pada jumlah siswa hasil akademik dari tahun ke tahun yang dianalisis pada tingkat individu. Pengangkatan bagi pengujian tahunan di bawah *No Child Left Behind Act* akan mengizinkan jalannya pertumbuhan siswa secara individu dari tahun ke tahun dan berdasarkan "*Education Week*", banyak negara bagian yang berubah menuju implementasi pada nilai-tambahan pengukuran, termasuk Ohio, Pennsylvania, Arizona, Florida, dan California Utara (Olson, 2004b). sebagai tambahan, dewan dari kepala pegawai sekolah negeri mendukung sebuah aspek-aspek teknis dari nilai-tambahan penilaian dan rencana untuk melanjutkan pekerjaan dengan tulisan pada permasalahan tersebut.

5. Hasil karya Nye, dkk (2004) dan Sanders dan Horn (1998) telah menjelaskan bahwa selisih dalam perkembangan prestasi siswa dijelaskan oleh efek guru lebih besar dalam sekolah SES yang rendah dari pada dalam sekolah SES yang tinggi. Dengan kata lain ada perbedaan yang lebih besar dalam efek dari guru sebagai individu pada prestasi siswa di dalam sekolah miskin dari pada yang lebih kaya. Pengarang lain (Darling-Hammond, 2000, Krei, 1998) telah menyediakan fakta bagi fenomena dan mendukung strategi-strategi untuk membagi guru yang berkualitas tinggi. Kevin Carey (2004) pada Education Trust mendukung bagi

penggunaan informasi guru yang efektif untuk menjamin kesempatan pendidikan yang sama bagi siswa miskin dengan mengembangkan keefektifan guru saat ini dan mendapat “lebih banyak guru yang efektif” menuju kelas bagi anak-anak yang berpenghasilan rendah yang membalas mereka paling banyak bagi pembelajaran mereka (hal;3).

APAKAH PERHATIAN PADA IMPLEMENTASI TERSEBUT?

5. *Penggunaan ukuran pembelajaran siswa tidak didukung oleh banyak guru, seperti ditunjukkan oleh hasil debat di National Education Assosiation (NEA) today kembali di bulan maret 1999 (Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA) 1999). Meskipun sebuah prestasi yang diseimbangkan pada pendapat-pendapat di kedua sisi, pada bulan April mengeluarkan NEA today menyatakan bahwa anggota memberi suara 13% mendukung ide tersebut, dan 87% menentangnya (NEA 1999). Beberapa kelompok pendidik seperti Federasi Guru Ohio dan Asosiasi Pendidikan Ohio. Bagaimanapun telah menggabungkan nilai-tambahan model sebagai satu komponen dari evaluasi guru (Olson 2004b).*
6. *Pengaruh pembelajaran siswa harus diniali dalam bermacam-macam cara melebihi batas waktu, bukan hanya dengan satu tes saja untuk mengukur pengaruh guru secara reliable dan akurat.*

Sebagai tambahan, ukuran pembelajaran siswa merefleksikan hanya satu aspek dari kualitas guru – yaitu hasil. Meskipun ini penting, karakteristik yang lain juga mendukung kualitas guru, seperti pengetahuan terhadap isi dan siswa, keterampilan-keterampilan instruksional, keterampilan menilai dan minat mengajar. Strategi penilaian lain yang diperlukan sebagai bagian dari sebuah pendekatan yang lebih luas dengan menggunakan sumber data yang bermacam-macam untuk menguji kualitas guru secara lebih akurat dan menjadi bisa dipertahankan secara legal (National School Boards Assosiation, 2000). Sebagai tambahan, metodologi mengacu pada nilai-tambahan model menyarankan bahwa mereka seharusnya tidaklah digunakan dalam pengasingan bagi tujuan yang dipatok secara tinggi (Mc. Caffrey, Lockwood, Koret & Hamilton 2003).

7. *Program pengujian di banyak negara bagian dan sekolah-sekolah di daerah tidak merefleksikan kurikulum yang diajarkan dan oleh karena itu, tidak merefleksikan secara akurat usaha-usaha guru.* Tes seharusnya disusun berdasarkan kurikulum dan kegunaan dan instruksi yang aktual tidak disusun, kesempatan siswa untuk belajar (OTC) sangat minim. Lebih jauh lagi, pengaruh usaha guru untuk memerintah tidak mungkin bisa dinilai dengan setiap derajat kepercayaan.
8. *Meskipun argumentasi telah dibuat untuk penggunaan perkembangan prestasi melawan status prestasi bagi pengujian hasil guru, ini bukanlah metodologi apa yang paling adil dan akurat bagi penentuan perkembangan.* Nilai-tambahan penilaian merupakan kepopuleran yang menyebar yang terbaru dan menyenangkan, tetapi lebih banyak penelitian yang secara substansial dibutuhkan untuk mengarah pada nilai – tambahan penetapan masalah, termasuk validitas gagasan (Kupermitz 2002, 2003: Kupermitz, Shepard & Limn 2001: Mc Caffrey dkk,2004). Sebagai contoh, kupermitz dkk menyarankan perhatian terhadap “kekuatan dari kesimpulan yang ditarik dari perkiraan TVAAS terhadap keefektifan guru” (hal;19) karena efek-efek yang mengacaukan pada faktor individu dan lainnya dan generalisasi dari hasil tes *multiple-choise* sebagai indikator dari pengaruh pengajaran (hal 19).

BAGAIMANA DATA PEMBELAJARAN SISWA BISA DIMASUKKAN DALAM EVALUASI GURU?

Meskipun setiap tipe pengukuran hasil tidak cukup untuk menguji keseluruhan dari pembelajaran siswa atau keefektifan ukuran-ukuran hasil bisa menyediakan informasi dalam bermacam-macam dimensi pembelajaran seperti penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Informasi tersebut disediakan oleh penampilan siswa atau tes yang nampaknya menjadi sebuah titik awal yang baik bagi identifikasi siswa yang mempunyai kesulitan bahwa pembelajaran atau guru yang mempunyai kesulitan bahan pengajaran khusus. Secara diagnostik analisis masalah dan penyediaan kebutuhan yang mendukung pencapaian pemahaman yang profesional pada proses dinamika pengajaran dan pembelajaran. Data pembelajaran siswa seharusnya tidak digunakan sebagai sebuah ketetapan akhir dari kegagalan atau keberhasilan oleh siswa dan guru, tetapi sebagai

sebuah indikator atau sumber informasi dari kemungkinan masalah yang bisa diselesaikan dengan hati-hati oleh pendidik yang berpengalaman.

Sejumlah sistem sekolah dan negara bagian telah mulai proses penggabungan pembelajaran siswa dengan evaluasi guru. Metodologi meluas dari pendekatan sistematis yang tinggi sampai pendekatan yang disesuaikan dengan individu. Keempat sistem tanggung jawab dijelaskan dalam tabel 7.1 (tabel terlampir) yang merefleksikan rangkaian ini. Masing-masing sistem mempunyai ciri-ciri yang unik yang dikembangkan untuk mempertinggi kejelasan dari penggunaan ukuran pembelajaran siswa dengan lebih detail di bawah ini (tucker & Stronge, 2005).

Metodologi contoh kerja bangsa Oregon (*The Oregon Teacher Work Sample Methodology / TWSM*).

Ambisi dari TWSM adalah untuk menemukan cara yang lebih baik untuk menilai proses yang kompleks pada pembelajaran dan hubungannya dengan pembelajaran siswa. Jadi, sebagaimana yang tersirat dalam metodologi ini, sebuah sampel kerja guru yang substansial didesain, diimplementasikan dan kemudian dinilai bagi pengaruhnya atas pembelajaran siswa (nilai perkembangan siswa) menggambarkan praktek, data penilaian dalam kelas. TWSM telah didesain untuk menggambarkan hasil pembelajaran siswa dalam *hasil yang diinginkan oleh guru dan diajarkan oleh guru* melebihi sebuah periode waktu yang cukup untuk hasil yang cukup dalam pembelajaran (Shalock, Shalock & Girod, 1997: 18-19). Ini berarti TWSM memerlukan bahwa dokumen guru sebuah contoh yang luas dalam pembelajaran mereka yang mencakup;

- Deskripsi dari isi pengajaran dan pembelajaran
- Hasil kerja yang diinginkan
- Rencana pengajaran dan sumber-sumber
- Penggunaan penilaian, dan yang terakhir
- Pertumbuhan dalam pembelajaran yang diterima oleh murid-murid mereka.

Lebih jauh lagi, proses kebutuhan guru untuk merefleksikan pengajaran mereka dan efeknya dalam bentuk pembelajaran yang dicapai oleh setiap siswa.

Sebuah Standar - berdasarkan pendekatan

Program penilaian guru di Thompson School Colorado merupakan sebuah

sistem penilaian guru yang langsung didesain untuk menyiapkan sebuah hubungan praktis antara perintah guru dalam prestasi siswa. Standar yang didasarkan pada sistem evaluasi menggunakan prestasi siswa sebagai satu-satunya faktor dalam penilaian penampilan guru. Proses tersebut adalah sbb:

- Tanda bagi tujuan akhir pembelajaran siswa dirancang dengan tes-tes yang standar
- Penilaian informal digunakan untuk mengukur penampilan, dan
- Prestasi siswa disusun menggunakan ukuran pre dan post instruksi yang dipilih berdasarkan isi.

Ketika hal tersebut berlangsung selama konferensi evaluasi tahunan antara guru dan kepala sekolah, guru menyampaikan fakta pembelajaran siswa berdasarkan nilai perkembangan, dan fakta ini dinilai sebagai bagian dari proses evaluasi. Hasil dari evaluasi kemudian dihubungkan dengan peningkatan keprofesionalan guru pada tahun berikutnya. Jadi, proses perkembangan dalam perkembangan guru merupakan tanda dari sistem tersebut.

Sebuah tujuan akhir – berdasarkan rancangan pendekatan

Alexandria city- Virginia, Program Evaluasi Penampilan (PEP) dari sistem sekolah umum merupakan sebuah sistem evaluasi yang komprehensif yang disusun untuk menggambarkan kealiamahan dalam pengajaran. Sistem evaluasi terdiri dari empat komponen utama yang disusun untuk menggambarkan kealiamahan dalam pengajaran. Sistem evaluasi terdiri dari 4 komponen utama: observasi formal, observasi informal, portofolio dan rancangan tujuan akademik. Hal tersebut merupakan komponen selanjutnya, rancangan tujuan akademik (rancangan tujuan akhir siswa) yang menghubungkan instruksi guru dengan prestasi siswa oleh kebutuhan para guru untuk merancang tujuan tahunan yang bisa diukur yang berhubungan dengan kemajuan akademik siswa mereka. PEP merupakan sebuah nilai yang lebih informal dengan tambahan model perkembangan siswa dimana proses rancangan tujuan prestasi siswa bisa diterapkan di setiap kelas dan guru. Proses tersebut menerapkan tekanan di atas perkembangan yang professional dan lebih menghubungkan dengan penguasaan praktek pembelajaran (umpan balik- pengajaran yang bersifat memperbaiki). Untuk menentukan tujuan akadenik yang dirancang, para guru mengikuti petunjuk berikut:

- Mengidentifikasi isi yang ditunjukkan
- Mengumpulkan data yang mendasar untuk penampilan siswa dengan menggunakan alat yang tersedia yang terbaik.
- Menciptakan tujuan-tujuan penampilan siswa berdasarkan data yang mendasar.
- Menentukan strategi pembelajaran untuk mempertemukan tujuan penampilan siswa yang spesifik.
- Menyediakan instruksi berdasarkan strategi pembelajaran yang terpilih.
- Mengukur kemajuan siswa dengan membandingkan hasil akhir dengan hasil awal.

Nilai - Tambahan Penilaian

Nilai-tambahan sistem penilaian di Tennessee dikembangkan oleh William Sanders dengan menggunakan sebuah model statistik yang didasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan nilai prestasi siswa lebih dari standar yang ditetapkan. Program penilaian pemahaman Tennessee menyediakan pengukuran tahunan bagi pembelajaran siswa ditingkat 2 sampai 8. berdasarkan sumber yang kaya data prestasi siswa ini, TVAAS membandingkan pertumbuhan siswa secara individu dengan rata-rata pertumbuhan mereka sebelumnya. Yaitu, perkembangan tahun ini setiap siswa dibandingkan dengan perkembangan pembelajaran yang dibuat tahun lalu. Dengan TVAAS, setiap siswa menyediakan kontrol mereka sendiri selama perkembangan pembelajaran dan dalam proses ini hal tersebut diasumsikan bahwa potensi yang sama selama perkembangan di setiap tahun.

REKOMENDASI BAGI IMPLEMENTASI NILAI – TAMBAHAN EVALUASI GURU

Evaluasi terhadap guru dan pendidik-pendidik lain harus menyesuaikan dengan standar professional praktek seperti dijelaskan oleh komite gabungan standar bagi evaluasi pendidikan (1988). Standar-standar tersebut telah diatur secara luas meliputi kesopanan, kegunaan, kemungkinan terjadi dan keakuratan (lihat bab 3 untuk informasi yang detail yang berhubungan dengan standar). Kami percaya bahwa data prestasi siswa bisa digunakan dalam evaluasi guru sedangkan perhatian yang memaksa bagi praktek yang legal dan etis, umpan balik yang berguna, manajemen informasi yang mungkin terjadi

dan informasi yang akurat.

Meskipun ada banyak perhatian tentang kualitas data tes yang sekarang tersedia untuk digunakan di sekolah-sekolah (Popham 2003), pembuatan tes yang tepat, data yang mendasar yang lebih baik, metodologi analisis tes yang dikembangkan, penggunaan administrasi yang benar, dan sebuah iklim kebenaran mempunyai potensi untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kekurangan dalam hubungan pembelajaran siswa dan keefektifan guru. Jadi, berdasarkan analisis kami terhadap model yang dijelaskan diatas, kami mengajukan praktek-praktek berikut untuk menambah kejelasan, keakuratan dan kegunaan termasuk data prestasi siswa dalam proses evaluasi guru.

1. *Menggunakan pembelajaran siswa sebagai satu-satunya komponen dari sistem penilaian guru yang didasarkan pada sumber data yang bermacam-macam.* Ukuran-ukuran dari pembelajaran siswa adalah perlu secara fundamental untuk menetapkan keefektifan guru dan sekolah, tetapi mereka seharusnya digunakan secara bersama-sama dengan ketetapan profesional tentang kualifikasi dan tingkah laku guru. Strategi pengumpulan data yang lain dalam evaluasi guru seperti observasi kelas, portofolio, dan survai klien, bisa menginformasikan ketetapan profesional tentang kemampuan guru. Penggunaan sumber data yang bermacam-macam membantu mengganti bagi batas-batas dari masing-masing dan praktek ini jauh lebih baik bisa dipertahankan secara legal (National School Boards Assosiation : 2000: Stronge & Tucker, 2003).
2. *Menggunakan ukuran pembelajaran siswa yang adil dan valid.* Reliabilitas, validitas bebas dari prasangka dan keadilan merupakan perhatian dan kondisi awal untuk menghubungkan penilaian siswa dan evaluasi guru. Kriteria tersebut bagi pemilihan tes merupakan kondisi yang penting untuk sebuah program tes yang sesuai dan menjadi penting ketika mereka bisa mempunyai implikasi bagi pemilihan personal sebagai tambahan, pengukuran penilaian seharusnya disusun dekat dengan kurikulum bagi ukuran pembelajaran siswa secara akurat dan menjadi lebih menguntungkan secara instruksional.
3. *Mengenali bahwa nilai-nilai perkembangan mempunyai kekurangan.*

Meskipun kita mendukung penggunaan nilai - tambahan nilai metodologi pengembangan, kita juga menganjurkan penggunaan untuk mengenali bahwa nilai perkembangan mempunyai kegunaan yang bersifat statistik yang perlu untuk dikenali. Satu masalah untuk dipertimbangkan adalah pengurangan nilai rata-rata-sebuah hasil statistik bahwa hasil-hasil dalam nilai tes siswa bergerak menuju nilai rata-rata tanpa adanya pembelajaran yang mendukung menjadi bertanggung jawab pada perubahan dalam nilai tes. Sebagai tambahan, ketika tes tidak adekuat untuk mengukur penampilan awal dan akhir, sebuah efek maksimum bisa mengurangi nilai perkembangan pembelajaran karena tidak adanya ruangan yang kuat dalam instrumen tes untuk perkembangan dokumen.

4. *Menggunakan ukuran-ukuran perkembangan dan pertumbuhan siswa melawan standar prestasi yang ditetapkan atau status prestasi, tetapi mengenali bahwa nilai-tambahan model efek guru membutuhkan penelitian yang lebih jauh dan mempunyai keterbatasan.* Sebuah pengenalan yang tumbuh memerlukan penggunaan pre dan post tes untuk menentukan kemajuan melawan hasil yang dicapai pada penentuan awal melebihi rata-rata atau level kecakapan yang berdasarkan pada sebuah contoh tunggal penampilan. Ukuran yang benar pada pembelajaran seharusnya memfokuskan pada pertumbuhan pengetahuan dan keterampilan., bukan pada kecerdasan siswa. Walaupun nilai-tambahan model yang menggunakan sebuah pendekatan pertumbuhan ada dalam masa kanak-kanak mereka dan memerlukan penelitian yang berlanjut, mereka menunjukkan janji yang jelas. Sebuah pembelajaran yang komprehensif pada nilai-tambahan model yang diatur dalam Rand Corporation yang menghitung perhatian pokok pada nilai-tambahan penilaian guru, termasuk pengaruh dari metode yang berbeda pada penyusunan dan perhitungan skala tes siswa-berhubungan dengan tes co-varian, data yang hilang, dan kontribusi pada guru di tahun pertama sampai nilai di tahun terakhir. Pada contoh yang sama, Rand melaporkan bahwa “memberikan ungkapan tes terbaru pada pengetahuan tentang VAM (nilai-tambahan model) kami memperkirakan bahwa beberapa usaha guru untuk memperkirakan efek guru bisa menyediakan informasi yang berguna

bagi para guru (Mc. Caffrey 2004:114)”.

5. *Ketika penilaian keefektifan guru mempertimbangkan konteks di mana pengajaran dan pembelajaran terjadi. Ada banyak kondisi yang berhubungan dengan pengajaran dan pembelajaran yang secara sederhana di luar konteks guru. Ketika para guru telah melakukan segala sesuatu yang mungkin di tingkat kelas untuk memperkuat perintah tetapi kondisi-kondisi pengajaran seperti kekurangan bahan atau perubahan siswa menghalangi keuntungan yang maksimal bagi anak-anak, kondisi seperti ini perlu untuk dikenali dan dipertimbangkan selama dalam sistem evaluasi yang berusaha untuk menghubungkan keefektifan guru dan pembelajarn siswa. Pertimbangan seharusnya selalu diberikan untuk aturan yang luas terhadap variabel-variabel di luar kontrol guru secara individu yang mempengaruhi pembelajaran siswa.*
6. *Membandingkan perkembangan dari satu poin yang lain bagi siswa yang sama, bukan siswa di kelompok yang berbeda. Pengukuran prestasi pada kelompok siswa yang berbeda di waktu yang berbeda selama pembelajaran diberikan (akhir dari tes pembelajaran Algebra I untuk kelompok siswa yang diajari di tahun 2003-2004, 2004-2005 dsb) bisa digunakan dalam penentuan trend atau pola prestasi di wilayah yang ditentukan . bagaimanapun, pendekatan terhadap pengukuran prestasi siswa ini tidak memuaskan persyaratan untuk menghubungkan evaluasi guru dan prestasi siswa karena hal tersebut tidak menghitung perkembangan dalam pembelajaran bagi sebuah kelompok siswa yag bisa dikembangkan dengan seorang guru. Yang tersirat dalam konsep nilai perkembangan prestasi siswa adalah asumsi bahwa tes yang sama akan digunakan untuk mengatur pembelajaran siswa melintasi waktu dalam sebuah dasar individu. Sebagai tambahan, penting bahwa prestasi bagi kelompok siswa yang sama bisa dipisahkan untuk menunjukkan pengaruh dari guru yang diberikan pada prestasi mereka; sebaliknya tidak ada dasar untuk menghubungkan prestasi siswa dengan tanggung jawab guru utuk mengajar mereka.*
7. *Menggunakan format waktu untuk prestasi guru yang mengijinkan pola pembelajaran siswa untuk didokumentasikan. Jika para guru bisa*

memperhitungkan selama pembelajaran siswa, kemudian hal tersebut merupakan kritik bahwa pola pembelajaran siswa melebihi batas yang diadakan, ditentukan, mengingat pengukuran yang bermacam-macam di luar pembelajaran satu tahun lebih reliable dalam penyediaan informasi pola pertumbuhan.

8. *Menggunakan ukuran-ukuran pembelajaran siswa untuk memfokuskan pada pengembangan pembelajaran dan sekolah secara keseluruhan.* Ukuran pembelajaran siswa mempunyai potensi untuk menyediakan umpan balik yang ada pada pembelajaran oleh siswa secara individu, keefektifan pengajaran pada guru yang khusus, dan keefektifan strategi dan program pengajaran. Jadi, pengukuran pembelajaran siswa seharusnya digunakan dalam sebuah cara yang bersifat memperbaiki untuk membantu setiap orang di sekolah untuk berkembang dan berkembang.

KESIMPULAN

Usaha reformasi pendidikan yang terbaru telah memfokuskan pada peran penting secara terkotak-kotak pada guru dalam pengiriman pengajaran yang tepat kepada semua anak. Mungkin kita tidak bisa mengabaikan banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran siswa dan penting bahwa kita melanjutkan usaha-uasha kita untuk pemahaman yang lebih baik dan menilai konsepsi dari kualitas guru. Dalam bab ini kita telah menawarkan sebuah format kerja untuk kualitas guru yang mencakup kualifikasi guru, tingkah laku, dan hasil. Penilaian dari komponen-komponen tersebut memerlukan sebuah pendekatan yang bercabang-cabang yang mencakup penelitian tentang pengetahuan, keterampilan guru dan penempatan mengajar; penilaian pada tingkah laku baik di dalam maupun di luar kelas; dan hasil pembelajaran bisa diterapkan pada guru. Setiap pendekatan tersebut dalam penerapannya dibatasi dan tidak akan menyediakan gambaran yang lengkap pada nilai guru.

Evaluasi nilai tradisional guru telah memperhatikan tingkah laku guru di dalam kelas terhadap hasil yang tepat pada indikator lain pada kualitas guru. Kepercayaan terhadap

observasi oleh administrator mempunyai batas yang fundamental seperti dicatat di halaman lain dalam bab yang lain. Tambahan pada pengukuran pembelajaran siswa sebagai satu sumber data di antara yang lain bisa membantu untuk mempertajam keakuratan dari ketetapan dan menyediakan umpan balik yang membantu bagi perkembangan pengajaran, perkembangan tes yang disusun terdekak dengan kurikulum dan pada metodologi baru untuk menganalisis hasil tes menyediakan persyaratan yang mendasar bagi penggunaan ukuran, pembelajaran siswa yang lebih jelas dan akurat dan evaluasi guru dari sebelumnya. Waktu tersebut telah memunculkan pertimbangan pembelajaran siswa sebagai sebuah elemen penting dalam pencarian kualitas guru.

Table 7.1 Ringkasan model-model bagi penggunaan ukuran prestasi siswa dalam evaluasi guru

<i>Karakteristik</i>	<i>Oregon: model metodologi contoh kerja</i>	<i>Thompson School District: standard berdasarkan model</i>	<i>Alexandria School District (VA): model rancangan tujuan akhir prestasi siswa</i>	<i>Tennessee: nilai – tambahan sistem penilaian</i>
Bagaimana pembelajaran siswa diukur?	Pertumbuhan siswa dengan ukuran-ukuran pre dan post – instruksi dikembangkan dan dipilih oleh guru adalah konteks yang khusus dan dipilih berdasarkan hasil yang diinginkan.	Tanda bagi tujuan pembelajaran siswa dirancang dengan tes yang sesuai standard dan kemudian penilaian informal yang digunakan pre dan post-instruksi untuk mengukur penampilan.	Ukuran dari pembelajaran siswa dipilih oleh guru untuk menangkap tujuan pengajaran yang primer. Daftar pilihan ditawarkan yang mencakup sebuah susunan kurikulum yang berdasarkan penilaian.	Prestasi siswa diukur setiap tahun oleh Program Penilaian yang Komprehensif Tennessee dan perkembangan dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan setiap siswa sebelumnya. Hasil tes oleh kelas dibagi secara informal oleh kepala sekolah dengan guru dan menyediakan satu sumber data untuk evaluasi .
Bagaimana informasi digunakan dalam evaluasi guru?	TWSM Oregon, untuk menentukan, telah digunakan dalam simbol perijinan guru. Hal tersebut telah membuktikan untuk	Standar penampilan guru dijabarkan dengan jelas, dinilai secara terpisah dalam pembelajaran siswa dan kemudian disatukan untuk	Proses perancangan tujuan merupakan bagian yang menyeluruh dari sistem evaluasi guru secara menyeluruh, yang	Informasi penilaian

<p>Bagaimana informasi digunakan untuk mempromosikan perkembangan yang professional?</p>	<p>menjadi sebuah alat yang tersedia untuk menyaring kandidat untuk masuk ke dalam profesi keguruan.</p> <p>TWSM didesain untuk membantu perkembangan pemikiran individu dan evaluasi diri yang berdasarkan pada analisis kritik pada episode pengajaran.</p>	<p>perkembangan yang professional. Fokus dari sistem ada pada bantuan dan pengembangan penampilan.</p> <p>Penilaian penampilan secara menyeluruh digunakan untuk membantu kebutuhan perkembangan keprofesionalan guru dalam proses evaluasi yang ada.</p>	<p>menempatkan sebuah kebutuhan pada perkembangan pembelajaran siswa, tetapi fokus tersebut ada pada pengembangan profesi.</p> <p>Para ahli bekerja dengan para guru secara individu untuk menggabungkan tujuan perkembangan mereka dan menginformasikan pada guru tentang sumber yang tersedia untuk mendukung mereka dalam pencapaian tujuan pembelajaran siswa mereka.</p>	<p>digunakan untuk menjembatani kembali ketika dibutuhkan.</p> <p>Kepala sekolah bekerja dengan para guru dalam sebuah dasar individu untuk menggabungkan aktivitas perkembangan profesi mereka dengan penilaian siswa yang telah diperbarui dalam kelas mereka.</p>
--	---	---	---	--

